



KEPRIBADIAN *BIG FIVE PERSONALITY* DAN EFIKASI GURU DI SEKOLAH DASAR DENGAN KURIKULUM 2013

Fitri Lestari Issom*

Tri Purnama Sari**

*Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

**Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.052.07>

Alamat Korespondensi:

fitrilestari@unj.ac.id

trii.purnamasarii@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect between Big Five Personality (openness to experience, conscientiousness, extraversion, agreeableness, neuroticism) to teacher efficacy in elementary school with curriculum 2013. The design of this study is a quantitative method. The measuring instrument used Big Five Inventory and Teacher Sense of Efficacy Scale that has been adapted into the Indonesian language. The number of samples in this study are 91 elementary school teachers who teach using curriculum 2013 in Bekasi City. The results of the research based on linear regression analysis showed a significant effects between Big Five Personality type of openness to experience, conscientiousness, extraversion, and neuroticism to the teacher efficacy in elementary school with curriculum 2013. The results show that extraversion has the higher effect on teacher efficacy which is 24.1% with a positive effect on teacher efficacy.

Keywords

big five personality, teacher efficacy, teacher in elementary school, curriculum 2013

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting yang perlu diterima oleh setiap individu. Sebagai usaha konkret untuk mencerdaskan bangsa, salah satu elemen penting yang menunjang keberlangsungan pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan elemen penting dalam proses pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman yang terdiri dari seperangkat rencana dan aturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, diakses 2017)). Kurikulum disusun oleh pemerintah karena kurikulum adalah salah satu alat yang digunakan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki

kemampuan dan keterampilan sesuai dengan kondisi kehidupan saat ini dan masa depan.

Kurikulum di Indonesia sudah beberapa kali berubah agar menyesuaikan kondisi zaman. Perbedaan yang tampak antara kurikulum sebelumnya dengan Kurikulum 2013 adalah mengusung *scientific approach*, yaitu kegiatan belajar yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mencipta dan membentuk jejaring (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Selain itu Kurikulum 2013 yang diterapkan pada Sekolah Dasar (SD) menggunakan pembelajaran yang disusun berdasarkan tema atau disebut dengan tematik terpadu (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016). Setiap tema di dalamnya terdapat sub-tema yang mencakup materi-materi yang harus diajarkan seperti ilmu pengetahuan, matematika, pendidikan bahasa, dan

pendidikan budi pekerti sehingga mata pelajaran yang satu terkait dengan mata pelajaran yang lain (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

Masalah yang muncul mengenai implementasi Kurikulum 2013 banyak ditemui pada guru yang mengalami kesulitan penerapan untuk kegiatan belajar mengajar. Menurut Furqon Hidayatullah pemerhati pendidikan dari Universitas Sebelas Maret Surakarta melihat beberapa masalah yang ditemui dari implementasi Kurikulum 2013 sebelumnya. Masalah tersebut terkait dengan guru sebagai media yang langsung menerapkan sistem kurikulum kepada peserta didik mengalami kesulitan dalam mengubah *mindset* pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*, kurangnya penguasaan teknologi informasi dan kecenderungan guru yang masih menekankan aspek kognitif (Rabu, metrotvnews.com, 2014). Masalah yang juga muncul terkait penerapan Kurikulum 2013 sebelumnya yaitu guru masih belum siap dalam menerapkan metode pembelajaran pada Kurikulum 2013, sehingga hal ini berdampak menjadi beban bagi peserta didik. Menurut Ibu Agnes Tuti Rumiati selaku Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKMP3), masih melihat guru kesulitan menerapkan pendekatan ini karena guru harus pintar menjadi fasilitator agar siswa bertanya (Puspitarini, news.okezone.com, 2014). Diberlakukannya Kurikulum 2013 menuntut guru sebagai media yang langsung menerapkan kurikulum sebagai proses pembelajaran kepada peserta didik untuk segera bisa menyesuaikan dengan Kurikulum 2013. Guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut (Alawiyah, 2014).

Guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dengan tujuan akhir dari proses pendidikan diharapkan siswa mencapai tingkat kedewasaan (Muzdalifah & Listyasari, 2013). Peran guru ini menjadi tolak ukur dalam suksesnya pembelajaran yang dilakukan di lingkungan sekolah. Keyakinan guru dalam menyampaikan

materi dan mengelola kelas berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Menurut Medley (dalam Cruickshank, dkk, 2014) untuk dapat menjalankan perannya dengan baik seorang guru juga harus memiliki kepercayaan atas dirinya dalam mengajar, yang berperan dalam mewujudkan kesuksesan nyata dalam proses mengajar. Guru harus memiliki keyakinan tinggi dalam menerapkan sistem belajar yang baru. Keyakinan guru akan kemampuannya untuk menghadapi tantangan dalam pekerjaannya dapat disebut dengan efikasi guru (*teacher efficacy*).

Efficacy menekankan bahwa tindakan manusia dan keberhasilan tergantung pada seberapa dalamnya interaksi antara pikiran pribadi seseorang dengan tugas yang diberikan. King (2012) menyatakan bahwa *self-efficacy* membantu orang-orang dalam berbagai situasi yang tidak memuaskan dengan mendorong mereka untuk meyakini bahwa mereka dapat berhasil. *Self efficacy* pada guru disebut dengan *teacher efficacy* yang didefinisikan sebagai salah satu determinan atau penentu dari performa mengajar guru dan hal ini memberikan efek positif terhadap tampilan kinerja siswa di kelas dan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh (Muzdalifah & Listyasari, 2013). Menurut Tschannen Moran, Hoy & Hoy (1998) mendefinisikan efikasi guru (*teacher efficacy*) sebagai keyakinan guru dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengorganisasi dan menentukan langkah yang diambil untuk keberhasilan tugas pengajaran dalam konteks tertentu.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi keyakinan guru atau disebut juga dengan efikasi (*teacher efficacy*) adalah kepribadian. Kepribadian seorang guru juga mempengaruhi kualitas yang dimiliki oleh guru tersebut. Hal ini karena kepribadian memainkan peran dalam mendeskripsikan perilaku individu (Goldberg, 1993; Larsen & Buss, 2005; dalam Aliakbari & Darabi, 2013). Sehingga kepribadian juga memiliki peran yang berpengaruh terhadap efikasi guru (*teacher efficacy*) dalam diri seorang guru (Navidnia, 2009). Guru yang berkarakteristik positif diprediksi sebagai guru yang lebih efikasius (Muzdalifah & Listyasari, 2013).

Kepribadian mengacu pada suatu pola pikiran, emosi, dan perilaku yang relatif bertahan dan berkaitan dengan cara seseorang beradaptasi dengan dunia (King, 2012). Menurut Etheridge (2010,

dalam Aliakbari & Darabi, 2013) menyatakan bahwa perbedaan kepribadian pada guru dapat memengaruhi bagaimana komunikasi guru dengan siswa, kemampuan untuk mempertimbangkan kebutuhan siswa dan menangani perbedaan pikiran tentang disiplin serta dalam mengelola kelas. Konsep kepribadian yang memiliki kedekatan terhadap perilaku yang perlu guru miliki untuk menunjang tugasnya dapat dilihat berdasarkan sudut pandang trait. Trait adalah karakteristik kepribadian yang cenderung menetap dan mengarah kepada perilaku-perilaku tertentu (King, 2012). Salah satu teori tentang kepribadian menurut sudut pandang trait adalah kepribadian *Big Five Personality*.

Big Five Personality adalah teori kepribadian yang diduga terdiri dari berbagai dimensi utama kepribadian, diantaranya *neuroticism* yang mengacu pada ketidakstabilan emosi pada diri individu, *extraversion* yang mengacu pada bagaimana individu mampu beradaptasi dan berinovasi, *openness to experience* mengacu pada keterbukaan seseorang terhadap hal-hal baru yang ditemui, *agreeableness* mengacu pada perilaku bersahabat, dan *conscientiousness* mengacu pada perilaku bekerja keras (King, 2012).

Guru sebagai tolak ukur dan fasilitator yang langsung terjun menghadapi situasi peserta didik di sekolah, kepribadian dan keyakinan guru dapat menentukan cara guru dalam menghadapi situasi kelas yang akan berpengaruh terhadap peserta didik dalam menerima ilmu dan pencapaian prestasi. Kepribadian yang efektif dan keyakinan guru akan berpengaruh terhadap suksesnya penerapan Kurikulum 2013 sebagai program pemerintah yang ditujukan untuk membangun pendidikan yang menghasilkan lulusan cerdas dan berkarakter. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti "Pengaruh Kepribadian *Big Five Personality* terhadap Efikasi Guru (*Teacher Efficacy*) di Sekolah Dasar dengan Kurikulum 2013". Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui seberapa signifikan pengaruh kepribadian *Big Five Personality* terhadap efikasi pada guru Sekolah Dasar yang menerapkan Kurikulum 2013.

Istilah *self-efficacy* yang ditujukan untuk melihat bagaimana seorang guru merasa yakin dengan kemampuannya dalam mengajarkan peserta didiknya disebut dengan efikasi guru (*teacher efficacy*). Menurut Syah (1995, dalam

Muzdalifah & Listyasari, 2013), efikasi guru adalah keyakinan guru terhadap efektivitas kemampuan sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Campbell (1996; Erawati, 2012; dalam Muzdalifah & Listyasari, 2013) mendefinisikan efikasi guru sebagai suatu keyakinan guru dalam melakukan tindakan-tindakan tertentu yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Definisi lainnya mengenai efikasi guru (*teacher efficacy*) dikemukakan oleh Tschannen-Moran, Hoy & Hoy (1998 yang mendefinisikan sebagai keyakinan guru dengan kemampuan yang dimiliki untuk mengorganisasi dan menentukan langkah yang diambil untuk keberhasilan tugas pengajaran dalam konteks tertentu. Efikasi guru (*teacher efficacy*) sangat terkait dengan pendidikan yang bermakna, meliputi ketekunan guru, antusiasme, komitmen dan perilaku instruksional, serta hasil belajar siswa seperti prestasi, motivasi, dan keyakinan kemampuan diri (Tschannen-Moran & Hoy, 2001). Efikasi guru (*teacher efficacy*) mempengaruhi performa guru baik dalam upaya mengajar, tujuan pengajaran yang ditargetkan, serta level aspirasi guru dalam mengajar (Muzdalifah & Listyasari, 2013). Guru yang memiliki efikasi yang tinggi akan membentuk dirinya menjadi individu yang terbuka dengan pengalaman, siap dengan tantangan, serta kreatif yang berguna bagi kegiatan belajar-mengajar (Muzdalifah & Listyasari, 2013).

Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh Tschannen-Moran & Hoy (2001), terdapat tiga dimensi untuk mengukur efikasi seorang guru, yaitu (a) efikasi untuk strategi instruksional (*efficacy for instructional strategies*) merujuk pada keyakinan diri seorang guru dalam menentukan strategi yang tepat untuk pengajaran kepada peserta didiknya, (b) efikasi untuk mengelola kelas (*efficacy for classroom management*) merujuk pada keyakinan diri seorang guru dalam mengelola kelas sehingga terbentuk kelas yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar, (c) efikasi untuk keterlibatan siswa (*efficacy for student engagement*) merujuk pada dengan keyakinan diri seorang guru untuk membangun kepercayaan dan motivasi peserta didik agar terlibat dalam pembelajaran sehingga tercapainya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

King (2012) mendefinisikan kepribadian sebagai suatu pola pikiran, emosi, dan perilaku yang relatif bertahan dan berkaitan dengan cara seseorang beradaptasi dengan dunia. Menurut Stern (dalam Alwisol, 2009) mengungkapkan bahwa kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, serta tentang bagaimana cara individu berusaha mencapai tujuan, bertahan, membuka diri, dan memperoleh pengalaman. Allport (1961) mendefinisikan kepribadian menekankan pada keunikan tiap-tiap orang dan kapasitas untuk beradaptasi dengan lingkungan (King, 2012). Allport menggunakan istilah *trait* sebagai unit untuk memahami kepribadian (King, 2012). *Trait* adalah karakteristik dari kepribadian, bersifat menetap dan cenderung mengarah pada perilaku-perilaku tertentu (King, 2012).

Kepribadian *Big Five Personality* merupakan salah satu teori kepribadian dengan pendekatan leksikal yang mengelompokkan sifat-sifat (*trait*) ke dalam *trait* besar untuk menggambarkan dan membedakan setiap individu. Kepribadian *Big Five Personality* diduga dapat menggambarkan berbagai dimensi utama dari kepribadian, yang diantaranya *openness to experience* (keterbukaan pada pengalaman), *conscientiousness* (kesadaran), *extraversion* (ekstraversi), *agreeableness* (keramahan), dan *neuroticism* (neurotisme) (Feist & Feist, 2010). *Big Five Personality* secara signifikan dapat memprediksi perbedaan perilaku individu, termasuk dalam kesuksesan bekerja dan pencapaian akademik (John & Srivastava; dalam Djigić, Stojiljković & Dosković, 2014).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik (Carmines & Zeller, 2006; dalam Sangadji & Sopiah, 2010). Tindakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara survey. Responden pada penelitian ini berjumlah 91 guru (14 pria dan 77 wanita) dengan kriteria mengajar di Sekolah Dasar yang menggunakan Kurikulum 2013 di Kota Bekasi. Responden terpilih berdasarkan *cluster sampling* tahap pertama yaitu memilih kecamatan yang berada di Kota Bekasi untuk dijadikan tempat pengambilan responden penelitian. Terdapat 12 kecamatan yang berada di Kota

Bekasi yang memiliki kesempatan untuk menjadi sampel dan kemudian ditentukan secara acak dua kecamatan yang menjadi lokasi penelitian. Jumlah sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 16 sekolah dengan jumlah sekolah di Kecamatan Bantargebang sebanyak 10 sekolah dan Kecamatan Mustika Jaya sebanyak 6 sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner dalam penelitian ini mengadopsi pada instrumen *Teacher Sense of Efficacy Scale* (TSES) yang dikembangkan oleh Tschannen-Moran & Anita Woolfolk Hoy (2001) dan telah adaptasi ke dalam bahasa oleh Anna Armeini Rangkuti dan Herdian Maulana (2011) untuk variabel efikasi guru dengan berjumlah 24 butir pertanyaan. Instrumen *Big Five Inventory* (BFI) yang dikembangkan oleh John, Donahue, dan Kentlein (1991) dan telah diadaptasi bahasa dan budaya oleh Neila Ramdhani (2012) untuk variabel kepribadian *Big Five Personality* dengan berjumlah 44 butir pernyataan. Teknik pengolahan data menggunakan analisis regresi linier satu prediktor yang mana ingin melihat pengaruh masing-masing dimensi dari kepribadian *Big Five Personality* yang diujikan satu persatu terhadap efikasi guru (*teacher efficacy*). Penghitungan dilakukan dengan mencari skor murni yang diolah dengan Model Rasch dan kemudian dilakukan analisis data menggunakan *software Statistical Package of Social Science* (SPSS) versi 17 for window.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penghitungan melalui analisis regresi menunjukkan bahwa kepribadian *Big Five Personality* (*openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism*) berpengaruh dengan efikasi guru (*teacher efficacy*) di sekolah dasar dengan Kurikulum 2013, mendapatkan hasil yaitu H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara *openness to experience*,

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.584	.232		6.816	.000		
Openness To Experience	.327	.340	.110	.961	.339	.618	1.617
Conscientiousness	.066	.312	.029	.210	.834	.441	2.269
Extraversion	.768	.285	.319	2.689	.009	.579	1.727
Neuroticism	-.646	.406	-.206	-1.590	.115	.488	2.051

conscientiousness, *extraversion*, dan *neuroticism* terhadap efikasi guru (*teacher efficacy*) di sekolah dasar dengan Kurikulum 2013. Namun, untuk tipe kepribadian *agreeableness* tidak bisa dilakukan perhitungan untuk uji hipotesis dengan analisis regresi linier karena data yang didapatkan tidak memenuhi syarat yaitu data tidak berdistribusi

normal. Hal ini kemungkinan disebabkan karena butir yang berkaitan dengan kepribadian *agreeableness* memiliki sebaran data yang tidak merata yang mana jawaban dari responden terlalu ekstrim dalam satu set data. Berikut ini merupakan hasil analisis data pengaruh antara *Big Five Personality* dengan efikasi guru (*teacher efficacy*):

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig (p-value)	α	Interpretasi
Teacher Efficacy	0,733	> 0,05	Berdistribusi Normal
Openness to Experience	0,513	> 0,05	Berdistribusi Normal
Conscientiousness	0,534	> 0,05	Berdistribusi Normal
Extraversion	0,199	> 0,05	Berdistribusi Normal
Agreeableness	0,006	< 0,05	Tidak Berdistribusi Normal
Neuroticism	0,071	> 0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel dalam penelitian ini untuk variabel efikasi guru (*teacher efficacy*), *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism* memiliki nilai $p > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal, sedangkan untuk variabel *agreeableness* $p < 0,05$ yang berarti data tidak berdistribusi normal sehingga untuk variabel *agreeableness*

tidak bisa dilanjutkan untuk perhitungan selanjutnya melakukan uji hipotesis. Hasil dari uji normalitas dapat disimpulkan bahwa variabel efikasi guru (*teacher efficacy*) dan variabel kepribadian *Big Five Personality* tipe kepribadian *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism* berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig (p-value)	α	Interpretasi
Teacher Efficacy dan Openness to Experience	0,00	< 0,05	Linear
Teacher Efficacy dan Conscientiousness	0,00	< 0,05	Linear
Teacher Efficacy dan Extraversion	0,00	< 0,05	Linear
Teacher Efficacy dan Neuroticism	0,00	< 0,05	Linear

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa variabel dalam penelitian ini memiliki nilai $p = 0,00$ (*teacher efficacy* dan *openness to experience*); $0,00$ (*teacher efficacy* dan *conscientiousness*); $0,00$ (*teacher efficacy* dan *extraversion*); dan $0,00$ (*teacher efficacy* dan *neuroticism*). Artinya nilai $p <$ nilai α ($0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa variabel efikasi guru dengan variabel kepribadian *Big Five Personality* (*openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism*) memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *tolerance openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *neuroticism* yakni $0,618; 0,441; 0,579; 0,488$. Artinya nilai *tolerance openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *neuroticism* lebih besar dari $0,10$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multi-kolinieritas antar variabel bebas sehingga tidak terjadi tumpang tindih antar variabel bebas.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
Constant	1,584	0,232		6,816	0,00		
Openness to Experience	0,327	0,340	0,110	0,961	0,339	0,618	0,1617
Conscientiousness	0,066	0,312	0,029	0,210	0,834	0,441	2,269
Extraversion	0,768	0,285	0,319	2,689	0,009	0,579	1,727
Neuroticism	-0,646	0,406	-0,206	-1,590	0,115	0,488	2,051

Tabel 4. Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.	α	Interpretasi
Teacher Efficacy dengan Openness to Experience	0,401	0,00	< 0,05	Terdapat hubungan yang signifikan
Teacher Efficacy dengan Conscientiousness	0,399	0,00	< 0,05	Terdapat hubungan yang signifikan
Teacher Efficacy dengan Extraversion	0,491	0,00	< 0,05	Terdapat hubungan yang signifikan
Teacher Efficacy dengan Neuroticism	-0,421	0,00	< 0,05	Terdapat hubungan yang signifikan

Hasil uji korelasi dari masing masing variabel yaitu r hitung = 0,401; 0,399; 0,491; -0,421 dan nilai r tabel = 0,2061 ($df = N-2$). Nilai p dari masing-masing variabel yaitu $p = 0,00$; $0,00$; $0,00$; $0,00$ dengan nilai p tersebut lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Artinya, variabel efikasi guru dengan

openness to experience, variabel efikasi guru dengan *conscientiousness*, variabel efikasi guru dengan *extraversion*, dan variabel efikasi guru dengan *neuroticism* terdapat hubungan yang signifikan.

Tabel 5. Analisis Regresi Satu Prediktor antara Big Five Personality dengan Efikasi Guru

Variabel	F	Sig	R Square	Persamaan Regresi	Interpretasi
Teacher Efficacy dengan Openness to Experience	17,020	0,00	0,161	$Y = 2,011 + 1,188X$	Terdapat pengaruh Ho ditolak dan Ha diterima
Teacher Efficacy dengan Conscientiousness	16,883	0,00	0,159	$Y = 1,746 + 0,916X$	Terdapat pengaruh Ho ditolak dan Ha diterima
Teacher Efficacy dengan Extraversion	28,202	0,00	0,241	$Y = 1,790 + 1,180X$	Terdapat pengaruh Ho ditolak dan Ha diterima
Teacher Efficacy dengan Neuroticism	19,220	0,00	0,178	$Y = 1,987 - 1,325X$	Terdapat pengaruh Ho ditolak dan Ha diterima

Dimensi kepribadian *openness to experience* mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap efikasi guru di sekolah dasar dengan Kurikulum 2013 di Kota Bekasi karena F hitung > F tabel sehingga $17,02 > 3,95$ dan nilai p

= 0,000 lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Kepribadian *openness to experience* (Feist & Feist, 2010) yang merujuk pada kreatif, imajinatif, terbuka, penuh rasa penasaran perlu dimiliki oleh guru terutama

guru yang saat ini mulai menerapkan Kurikulum 2013 dalam mengajarnya karena kepribadian ini membantu guru untuk mudah menerapkan metode mengajar yang berdasar pada Kurikulum 2013. Koefisien regresi yang didapat positif yaitu $Y = 2,011 + 1,188X$, jika *openness to experience* mengalami kenaikan satu satuan, maka efikasi guru akan mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan sebaliknya.

Pada dimensi kepribadian *conscientiousness* mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap efikasi guru di sekolah dasar dengan Kurikulum 2013 di Kota Bekasi karena F hitung $> F$ tabel sehingga $16,88 > 3,95$ dan nilai $p = 0,000$ lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil ini menggambarkan bahwa guru dengan kepribadian *conscientiousness* (Feist & Feist, 2010) yaitu guru cenderung teratur, terkontrol, terorganisasi, ambisius, pekerja keras berpengaruh terhadap tingginya *teacher efficacy* yang dimiliki guru khususnya guru di sekolah dasar dengan Kurikulum 2013 di Kota Bekasi. Koefisien regresi yang didapat yaitu $Y = 1,746 + 0,916X$, jika *conscientiousness* mengalami kenaikan satu satuan, maka efikasi guru akan mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan sebaliknya.

Dimensi kepribadian *extraversion* memiliki pengaruh terhadap efikasi guru karena F hitung $> F$ tabel sehingga $28,2 > 3,95$ dan nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Artinya, H_a diterima dan H_o ditolak. Jika tingkat *extraversion* yang dimiliki guru tinggi, maka semakin tinggi pula *teacher efficacy*nya., begitupun sebaliknya jika tingkat *extraversion* yang dimiliki guru rendah maka *teacher efficacy* yang dimiliki guru kemungkinan juga rendah. Menurut Feist & Feist (2010) individu yang memiliki skor tinggi pada kepribadian ini cenderung senang berbicara dan bersemangat dalam melakukan sesuatu. Hal inilah yang memungkinkan guru yang memiliki kepribadian *extraversion* lebih yakin pada apa kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak ragu dalam bertindak. Koefisien regresi yang di dapat positif yaitu $Y = 1,790 + 1,180X$, jika *extraversion* mengalami kenaikan satu satuan, maka efikasi guru akan mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan sebaliknya. Hal inilah yang memungkinkan guru yang memiliki kepribadian *extraversion* lebih yakin pada apa kemampuan

yang dimilikinya sehingga tidak ragu dalam bertindak.

Dimensi kepribadian *neuroticism* mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap efikasi guru di sekolah dasar dengan Kurikulum 2013 di Kota Bekasi karena F hitung $> F$ tabel sehingga $19,22 > 3,95$ dan nilai $p = 0,000$ lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Koefisien regresi yang di dapat negatif yaitu $Y = 1,987 - 1,325$, jika *neuroticism* mengalami penurunan satu satuan, maka efikasi guru akan mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan sebaliknya. Kepribadian ini merupakan kepribadian yang lebih ke arah negatif seperti pencemas, temperamental, sentimental, emosional, rentan terhadap stres (Feist & Feist, 2010). Oleh karena itu, apabila guru memiliki kepribadian ini memiliki kemungkinan untuk mudah merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi situasi-situasi baru dalam tugas mengajarnya.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini memperkuat pernyataan dari penelitian Djigić, Stojiljković, dan Dosković (2014) yang menyatakan kepribadian Big Five Personality dapat mempengaruhi efikasi guru (*teacher efficacy*) yang dikarenakan kepribadian memiliki pengaruh yang dinamis terhadap perilaku individu secara keseluruhan. Menurut Erawati (2012; dalam Muzdalifah & Listyasari, 2013) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi efikasi guru yaitu faktor personal. Faktor personal mengacu pada keadaan psikologis dari guru tersebut dan guru yang berkarakteristik positif diprediksi sebagai guru yang lebih efikasius. Karakter tersendiri merupakan bagian dari kepribadian seperti yang diungkapkan oleh Feist & Feist (2008; dalam Muzdalifah & Listyasari, 2013) yaitu suatu pola watak dan sebuah karakter unik, memberikan konsisten sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Sukmadinata (2004; dalam Muzdalifah & Listyasari, 2013) mengungkapkan bahwa kepribadian guru memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap tugas guru sebagai pendidik karena guru tidak hanya menggunakan bahan atau metode yang tepat untuk menyampaikan materi melainkan dengan seluruh kepribadiannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, kepribadian guru tampak memiliki

pengaruh terhadap proses dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung.

Menurut King (2012) kepribadian tersendiri suatu pola pikir, emosi, dan perilaku yang relatif bertahan dan berkaitan dengan caraseorang beradaptasi dengan dunia, sedangkan Navidnia (2009) menyatakan *efficacy* menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku melalui kognitif, afektif, dan proses seleksi. Ditinjau dari pengertian keduanya memiliki keterkaitan yaitu bagaimana cara orang berpikir dan berperilaku terhadap suatu situasi yang dihadapi. Dengan kata lain, apabila guru memiliki kepribadian yang efektif yang dapat mendukung tugasnya sebagai pengajar, maka hal ini dapat berpengaruh terhadap bagaimana guru meyakini dirinya sendiri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menyampaikan bahan ajar. Efikasi guru (*teacher efficacy*) inilah yang mampu mengubah situasi proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien dan nantinya berpengaruh terhadap prestasi yang dicapai siswa. Guru perlu memiliki keyakinan (*teacher efficacy*) yang tinggi sehingga dalam mengajar guru bisa menjadi individu yang terbuka dengan pengalaman, siap dengan tantangan, serta kreatif (Muzdalifah & Listyasari, 2013). Kepribadian guru yang mampu terbuka, senang dengan sesuatu hal baru, bersahabat dan mudah bergaul serta dibarengi dengan efikasi tinggi yang dimiliki oleh setiap guru mampu menjadi suatu penentu bagi pencapaian-pencapaian siswanya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dari penghitungan analisis regresi linear bahwa terdapat pengaruh antara kepribadian *openness to experience* terhadap efikasi guru di Sekolah Dasar dengan Kurikulum 2013. Artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Sumbangan efektif kepribadian *openness to experience* sebesar 16,1%, sedangkan 83,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Koefisien regresi yang di dapat yaitu positif.

Hasil penelitian untuk tipe kepribadian *conscientiousness* yaitu terdapat pengaruh antara kepribadian *conscientiousness* terhadap efikasi guru di Sekolah Dasar dengan Kurikulum 2013. Artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Sumbangan efektif kepribadian *conscientiousness* sebesar

15,9%, sedangkan 84,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Koefisien regresi yang di dapat yaitu positif.

Hasil penelitian untuk tipe kepribadian *extraversion* yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kepribadian *extraversion* terhadap efikasi guru di Sekolah Dasar dengan Kurikulum 2013. Artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Sumbangan efektif kepribadian *extraversion* sebesar 24,1%, sedangkan 75,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Koefisien regresi yang di dapat yaitu positif.

Hasil penelitian untuk tipe kepribadian *neuroticism* yaitu terdapat pengaruh antara kepribadian *neuroticism* terhadap efikasi guru di Sekolah Dasar dengan Kurikulum 2013. Artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Sumbangan efektif kepribadian *neuroticism* sebesar 17,8%, sedangkan 82,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Koefisien regresi yang di dapat yaitu negatif.

5. Daftar Pustaka

- Alawiyah, F. (2014). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 6(15), 9-12.
- Aliakbari, M., & Darabi, R. (2013). On The Relationship between Efficacy of Classroom Management, Transformational Leadership Style, and Teachers' Personality. *Procedia Social and Behavioral Science*, 93, 1716-1721.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Cruickshank, D., R., Jenkins, D., B., & Metacalf, Kim, K. (2014). *Perilaku Mengajar Edisi 6 Buku 2* (Gisella Tani Pratiwi, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Hands-Out Pelatihan: Materi-Materi Umum dan Pokok Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal.
- Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf>. Diakses pada: 18 Maret 2017.
- Djigić, G., Stojiljković, S., & Dosković, M. (2014). Basic Personality Dimensions and Teachers' Self-Efficacy. *Procedia Social and Behavioral Science*, 112, 593-602.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian Edisi 7 Buku 2* (Sjahputri & Smita Prathita, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Paparan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pers Workshop: Implementasi Kurikulum 2013*. Diakses pada: 07 April 2017. Diunduh dari <https://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Mendikbud%20pada%20Workshop%20Pers.pdf>.
- King, L. A. (2012). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2* (Brian Marwensdy, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika.
- Muzdalifah, F. & Listyasari, W. D. (2013). *Psikologi Pendidikan 2*. Jakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Navidnia, H. (2009). Psychological Characteristics of English Language Teachers: On the Relationship among Big Five Personality Traits and *Teacher efficacy Beliefs*. *JELS*, 1(1), 79-99.
- Puspitarini, Margaret. (2014, Oktober 16). Tiga Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *news.okezone.com*. Diakses pada 07 April 2017 dari <http://news.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-guru-dalam-implementasi-kurikulum-2013>.
- Rabu, F. (2014, Oktober 19). *Ini delapan masalah dalam implementasi kurikulum 2013*. *news.metrotvnews.com*. Diakses pada 21 Maret 2017 dari: <http://news.metrotvnews.com/read/2014/10/19/307023/ini-delapan-masalah-dalam-implementasi-kurikulum-2013>.
- Tschannen-Moran, Hoy, A. W., & Hoy, W. K. (1998). *Teacher efficacy: Its Meaning and Measures*. *Review of Educational Research*, 68(2), 202-248.
- Tschannen-Moran, Hoy, A. W. (2001). *Teacher Efficacy: Capturing an Elusive Construct*. *Teaching and Teacher Education*, 17, 783-805.